

STRATEGI PEMBELAJARAN UNTUK ANAK BERKESULITAN BELAJAR DI SEKOLAH INKLUSIF

Learning Strategies For Children With Learning Disability In Inclusive Schools

NAFIA WAFIQNI¹, NELI RAHMANIAH^{2*} ASEP SUPENA³

¹Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Email: nafia.wafiqni@uinjkt.ac.id

²Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Email: neli.rahmaniah@uinjkt.ac.id

³ Prodi Pendidikan Dasar, Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta email: asupena@unj.ac.id

Abstrak. Kesulitan belajar (*learning disability*) adalah salah satu hambatan yang dirasakan oleh Anak Berkebutuhan Khusus dalam proses pembelajarannya. Agar anak berkebutuhan khusus dapat terwujud hak belajarnya dan tidak mengganggu proses belajar anak pada umumnya, pemerintah melaksanakan program inklusi di sekolah umum. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kondisi pembelajaran yang dilaksanakan untuk siswa *learning disability*, dan menjelaskan strategi pembelajaran yang dilakukan guru pada siswa *learning disability* di sekolah inklusif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan studi kasus dengan melakukan pendalaman mengenai strategi pembelajaran pada siswa *learning disability* di Sekolah Dasar (SD) Negeri 01 Bojongsari Depok. Tiga tahap analisis data yang dilakukan peneliti adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data atau kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi pembelajaran siswa *learning disability* yakni siswa kurang fokus saat pembelajaran, dan perhatiannya mudah terpengaruhi, belum mandiri, kesulitan dalam berhitung, mengeja, membaca, atau menulis. Strategi pembelajaran yang dilakukan guru dalam mengatasi siswa *learning disability* di Sekolah Dasar (SD) Negeri 01 Bojongsari Depok, yakni menggunakan pendekatan kurikulum adaptif, layanan khusus dengan metode pembelajaran (*auditory visual*, pengulangan materi kelas reguler, tanya jawab, dan remedial), penurunan tingkat kesulitan soal dan materi serta kriteria ketuntasan minimal, dan pemilihan media pembelajaran khusus untuk siswa *learning disability* seperti kartu kata, balok angka dan huruf, miniatur buah-buahan atau hewan, dan lainnya.

Kata kunci: pendidikan inklusif, kesulitan belajar, strategi pembelajaran

Abstract. Learning difficulties (*learning disabilities*) are one of the obstacles that children with special needs experience in their learning process. So that children with special needs may have their learning rights realized and not disrupt the learning process for other typical kids, the government implemented an inclusive program in public schools. The purpose of this study is to describe the learning conditions implemented for students with learning disabilities and explain the learning strategies carried out by teachers for students with learning disabilities in inclusive schools. This study used a qualitative research method with a case study approach, conducting an in-depth study of learning strategies for students with learning disabilities at Public Elementary School (SD) 01 Bojongsari Depok. The three stages of data analysis carried

out by researchers are data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the learning conditions of students with learning disabilities were that they lacked focus during learning and their attention was easily distracted. They were not yet independent and had difficulty in counting, spelling, reading, or writing. Learning strategies carried out by teachers in dealing with students with learning disabilities in Elementary School (SD) Negeri 01 Bojongsari Depok, such as using an adaptive curriculum approach, special services with learning methods (auditory-visual, repetition of regular class material, question and answer, and remedial), reducing the level of difficulty of questions and material as well as minimum completeness criteria, and selection of special learning media for students with learning disabilities such as word cards, blocks of numbers and letters, miniature fruits or animals, and others.

Keywords: inclusive education, learning disability, learning strategy

PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dinyatakan bahwa setiap warganegara mempunyai kesempatan yang sama memperoleh pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak berkelainan berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam pendidikan. Saat ini terdapat tiga macam lembaga pendidikan; Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan Pendidikan Terpadu. Sebagai lembaga rintisan untuk mendidik anak-anak berkelainan, SLB menawarkan berbagai divisi khusus, antara lain SLB Tunanetra, SLB Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa, Tunalaras dan SLB Tunaganda. SDLB menampung berbagai jenis anak berkelainan, sehingga di dalamnya mungkin terdapat anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, dan/atau tunaganda. Sedangkan pendidikan terpadu adalah sekolah biasa yang juga menampung anak berkelainan, dengan kurikulum, guru, sarana pengajaran, dan kegiatan belajar mengajar yang sama.

Pada umumnya, lokasi SLB berada di ibu kota kabupaten. Padahal anak-anak berkebutuhan khusus tidak hanya ditemukan di Ibukota Kabupaten saja tetapi juga hampir di setiap kota dan desa. Oleh karena itu, beberapa anak penyandang disabilitas, terutama yang orang tuanya memiliki kemampuan ekonomi yang lemah, terpaksa tidak bersekolah karena lokasi SLB jauh dari rumah; dan ketika akan menyekolahkan mereka ke SD terdekat, pihak SD tidak bersedia menerima mereka karena merasa tidak mampu melayani mereka. Sementara beberapa dari mereka mungkin telah diterima di sekolah dasar

setempat, mereka mungkin tidak dapat berpartisipasi penuh di kelas karena kurangnya dukungan khusus.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkelainan. Pada penjelasan pasal 15 dijabarkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar menengah. Pasal inilah yang memungkinkan terobosan untuk pelayanan pendidikan bagi anak berkelainan, berupa penyelenggaraan pendidikan inklusif. Secara lebih operasional, hal ini diperkuat dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No.70 Tahun 2009, pasal 6 yang menyatakan bahwa pemerintah kabupaten atau kota menjamin terselenggaranya pendidikan inklusif sesuai dengan kebutuhan siswa, pemerintah kabupaten, atau kota menjamin tersedianya sumber daya pendidikan inklusif pada satuan inklusif, dan pemerintah serta pemerintah provinsi membantu tersedianya sumber daya inklusif.

Pearpoint and Forest (1992) menjelaskan nilai penting yang melandasi suatu sekolah inklusi adalah penerimaan, pemilikan, dan asumsi lain yang mendasari bahwa mengajar yang baik adalah mengajar yang penuh gairah, yang mendorong agar setiap anak dapat belajar, memberikan lingkungan yang sesuai, dorongan, dan aktivitas yang bermakna. Sekolah inklusi hendaknya mendasarkan kurikulum dan aktivitas belajar harian pada sesuatu yang dikenal dengan mengajar dan belajar yang baik (Mudjito et al., 2012).

Namun, di dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif pada jenjang sekolah dasar masih banyak mengalami permasalahan. Dalam sebuah hasil kajian sebelumnya dinyatakan bahwa aspek-aspek yang menjadi permasalahan penyelenggaraan pendidikan inklusif yakni; peserta didik, kurikulum, tenaga pendidik, kegiatan pembelajaran, manajemen sekolah, sarana dan prasarana, kerjasama, dan masyarakat (Ni'mah et al., 2022) . demikian juga dengan hasil kajian yang menyatakan bahwa permasalahan utama dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di SDN Se-Kecamatan Soko kab. Tuban adalah kurangnya kompetensi guru dalam menghadapi siswa ABK,minimnya kemampuan guru

dalam proses pembelajaran, belum tersedianya ruang sumber untuk pemberian layanan khusus bagi ABK, belum adanya kurikulum plus, dan berbagai jenis ABK yang memiliki keberagaman karakteristik (Agustin, 2019).

Dijelaskan dalam NJCLD (*the National Joint Committe on Learning Disabilities*) bahwa definisi kesulitan belajar secara umum merupakan kondisi tertentu pada sekelompok penyimpangan heterogen, yang ditunjukkan secara nyata dalam bentuk kesulitan penguasaan dan penggunaan dalam aktivitas mendengar, berpikir, membaca, menulis, berbicara, atau kemampuan matematik. Adapun Anak berkebutuhan khusus (ABK) didefinisikan sebagai individu-individu yang memiliki karakteristik tertentu yang berbeda dari individu lainnya yang menurut masyarakat pada umumnya dianggap normal. Secara fisik, psikologis, kognitif, maupun social ABK selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik, sehingga mengalami hambatan dalam mencapai tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal (Fiati, 2019). Atas dasar itulah maka sekolah yang memiliki kelas inklusi dapat menjalankan peran untuk berupaya mengatasi berbagai hambatan yang dialami oleh siswa ABK.

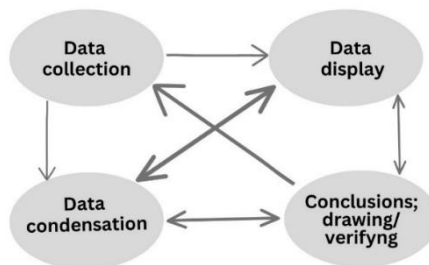
Sekolah Dasar Negeri Bojongsari 01 Depok merupakan sekolah dasar yang memiliki kelas inklusi, dan dari hasil wawancara awal pelaksanaan pembelajaran mengalami beberapa kendala. Diantaranya bersumber dari peserta didik itu sendiri dan masyarakat sekolah, yang mana keberadaan peserta didik yang berkebutuhan khusus belum diterima sepenuhnya oleh teman sebaya dan orang tua wali lainnya. Hal ini kemudian disikapi dengan bijak oleh pihak sekolah melalui pemilihan strategi tertentu untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Mengingat adanya variasi jenis, bentuk kesulitan belajar yang sangat banyak, dan faktor penyebab kesulitan belajar yang berbeda-beda, maka pelayanan pendidikan dengan pendekatan khusus akan sangat sesuai untuk memenuhi kebutuhannya (Widiastuti, 2019). Dalam upaya merespon kebutuhan akan pendidikan yang layak bagi siswa berkebutuhan khusus pada sekolah inklusi, maka pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada strategi pembelajaran untuk siswa berkesulitan belajar (*learning disability*) di Sekolah Dasar (SD) Negeri Bojongsari 01 Depok Jawa Barat.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian studi kasus kualitatif digunakan untuk penyelidikan ini. Penelitian kualitatif deskriptif, atau mendokumentasikan dan menjelaskan apa yang terjadi di lapangan saat anak-anak bersekolah, adalah jenis penelitian yang populer dalam beberapa tahun terakhir (Arifin& Dkk, 2020). Untuk mengumpulkan informasi tentang pendidikan inklusi di SD Negeri 01 Bojongsari Depok, peneliti melakukan wawancara mendalam, melakukan observasi lapangan, dan menelusuri dokumen yang relevan. Dalam Sugiyono, Sutrisno Hadi berpendapat bahwa tindakan observasi memiliki banyak segi, baik komponen fisik maupun mental. Kemampuan untuk mengamati dan mengingat adalah dua yang paling vital. Ketika jumlah responden yang ditonton tidak terlalu banyak dan topik yang dipelajari menyangkut perilaku manusia, proses kerja, atau peristiwa alam. Penelusuran dokumentasi; Peristiwa masa lalu dicatat dalam dokumen. Artefak fisik, foto, dan catatan tertulis adalah jenis dokumentasi yang valid. Dalam penelitian kualitatif, studi dokumen melengkapi pendekatan lain seperti wawancara dan observasi partisipan.

Adapun analisis deskriptif yang dilakukan meliputi tiga langkah: (a) reduksi data, (b) penyajian data, dan (c) membuat kesimpulan berdasarkan data. Tindakan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus dan interaktif hingga selesai, pada saat data sudah jenuh, seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2018). Aktivitas dalam dalam analisis data yaitu; *data reduction (condensation)*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Miles et al., 2018) .



Gambar 1.

Tahapan dan alur teknik analisis data model interaktif (Digambar ulang dari Miles dan Huberman, 1994)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pendidikan inklusif bukanlah hal baru di wilayah Depok Jawa Barat. Meski langka, sekolah pendidikan inklusi dapat ditemukan di setiap kecamatan. Sekolah Dasar Negeri (SD) 01 Bojongsari Depok Jawa Barat merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif.

Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 7 Tahun 2013 Adanya peraturan daerah tentang pengenalan pendidikan inklusif berjudul Penyelenggaraan Perlindungan Penyandang Disabilitas. "Untuk memastikan bahwa penyandang disabilitas dapat memanfaatkan sepenuhnya keterampilan dan minat mereka di kelas, rehabilitasi pendidikan menyediakan berbagai layanan yang bertujuan untuk membantu mereka belajar." bunyi Pasal 14 Bab I, Pasal 1 Pasal 10 Bab IV lebih lanjut menguraikan tentang hak atas pendidikan bagi penyandang cacat. Pendidikan sebagaimana dimaksud yakni; pendidikan khusus, pendidikan inklusif, atau pendidikan layanan khusus".

Jumlah seluruh siswa SD Negeri Bojongsari 01 kurang lebih 800 siswa, dan dari sekian jumlah tersebut, terdapat 24 siswa yang masuk dalam kategori siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Adapun jenis ABK yang diterima adalah Tunagrahita, Kesulitan Belajar (*learning Disability*), dan tunadaksa. Selain kategori tersebut belum bisa diterima oleh pihak sekolah, dikarenakan belum ada sumber daya manusia yang sesuai, yang dikhawatirkan nanti siswa tidak mendapatkan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Adapun sistem penerimaan siswa ABK di SD Negeri Bojongsari 01 ada dua cara; yakni lewat jalur ABK (bisa dengan mendaftar online atau offline), dan meskipun mendaftar secara online, untuk siswa yang sudah diketahui sebagai ABK sebelumnya, harus datang dahulu ke sekolah untuk diobservasi oleh pihak sekolah terkait kategori ABK yang dialami, karena akan disesuaikan dengan kemampuan guru dalam memberikan layanan Pendidikan yang sesuai.

1. Identifikasi siswa dengan kategori kesulitan belajar (*learning Diasability*)

Berdasarkan hasil observasi, di SDN Bojongsari 01 terdapat 5 siswa dengan kategori berkesulitan belajar, dengan karakteristik kesulitan dalam

membaca, berhitung, berbicara, menulis, dan gerak motorik. Berikut data yang disajikan berdasarkan hasil wawancara dan hasil tes psikologi siswa.

Tabel 1.

Identifikasi hasil pemeriksaan

No	Indikator	Penilaian	Uraian
1	Belum mengenal kata	Kurang	Membutuhkan waktu lama saat mengeja kata
2	Tanggungjawab	Kurang	
3	Sulit berkonsentrasi	Kurang	Perhatian mudah teralih
4	Kesulitan berhitung	Kurang	Kebingungan menjawab soal
5	Kesulitan menulis	Kurang	Belum lancar
6	Kesulitan menggunting	Kurang	Mengalami kesulitan

2. Tanggung Jawab			✓
3. Motivasi belajar		✓	
4. Memory			
Memory jangka pendek		✓	
Memory jangka panjang			✓
5. Bekerjasama dalam kelas		✓	
6. Mendengar dan memperhatikan instruksi guru		✓	
7. Mampu bersosialisasi	✓		
8. Kemampuan menulis dasar			
Menebalkan garis lurus, miring, bulat			✓
Menebalkan angka		✓	
9. Ketrampilan menggunting			
Memegang gunting			✓
Menggunting lurus			✓
Menggunting bentuk			✓
Melencat senatua		✓	

Gambar 1.

Hasil tes psikologi salah satu siswa

Salah satu siswa yang mengalami kesulitan belajar adalah Muhammad FZ. Berikut merupakan salah satu gambaran dari layanan sekolah dalam memberikan bantuan kepada siswa ABK pada kelas inklusi. Beberapa siswa lainnya juga diberikan layanan serupa dengan menyesuaikan pada tingkat

kebutuhan masing-masing. MFZ adalah siswa kelas 4D yang bersekolah di SDN Bojongsari 01, dia termasuk anak yang baik, dan sangat rajin. Dia lahir di Depok pada tanggal 23 Maret 2012 usianya sekarang 11 tahun. Dia memiliki cita-cita sebagai polisi, karena dia menganggap bahwa menjadi polisi itu sangat keren. FZ termasuk salah satu anak yang berkesulitan belajar, dia memiliki kesulitan dalam membaca, menulis, dan berberhitung. Membaca membutuhkan waktu ekstra untuk FZ karena dia harus berhenti dan memikirkan cara mengeja dan mengidentifikasi setiap kata. Begitupun dalam menulis dia memerlukan contoh atau melihat kata atau tulisan yang ingin dia tulis di buku tulisnya, dia kesulitan apabila guru mendikte tulisan atau bacaan. Sama halnya ketika berhitung perkalian dia masih bingung dan tidak paham. Karakteristik FZ di kelas sangat aktif, dia juga senang jalan-jalan untuk bermain dan belajar bersama dengan teman-teman kelasnya. Dan teman-teman di kelasnya juga sangat baik kepada FZ, membantu FZ belajar. Namun ada juga yang suka mengganggu FZ, begitupun sebaliknya FZ ke teman-temannya.

Orang tua FZ mengetahui keadaan FZ yang mengalami kesulitan belajar sejak FZ kelas 2 SD. Pada awalnya kaget dan sedih, namun sekarang sudah bisa menerimanya. Ibunya juga menjadi lebih perhatian terhadap kemampuan FZ dalam belajar, berupaya selalu memeriksa buku catatan dan tugas agar dikerjakan oleh FZ, juga membantu mengajarkan FZ di rumah seperti membaca, menulis dan berhitung. Dan FZ dimasukkan ke terapi atau les tambahan (les privat), namun karena kurang nyaman dengan guru lesnya akhirnya FZ memilih untuk berhenti dan belajar di rumah. Ketika FZ sedang malas sekolah atau belajar ibunya biasanya membujuk dengan cara memberikan reward dengan memberi uang jajan tambahan sehingga FZ ingin belajar dan sekolah kembali.

2. Kondisi pembelajaran siswa berkesulitan belajar (learning disability) di kelas

Ibu SL adalah wali kelas dari kelas 4D, guru kelas ini mengetahui adanya siswa yang berkesulitan belajar dikelasnya melalui keaktifan serta dalam mengerjakan tugas yang berbeda dengan siswa lainnya. Yang dimaksud berbeda disini adalah cara tulisan dan cara membaca siswa tersebut sangat

pasif. Ibu SL mengetahui FZ mengalami kesulitan belajar dari guru sebelumnya di kelas 3. Dalam proses pembelajaran Ibu SL selalu menggunakan strategi, metode, pendekatan dan media yang bervariasi namun tidak ada perbedaan antara FZ dengan siswa lainnya. Biasanya metode ceramah dan demonstrasi yang selalu digunakan oleh Ibu SL dan medianya yaitu alat peraga namun semua itu berdasarkan dari materi dan mata pelajarannya. contohnya seperti pelajaran IPA, Ibu SL mengajak FZ dan teman-temannya keluar kelas dan alat peraganya yaitu tumbuhan.

Adapun mata pelajaran yang disukai atau dikuasai FZ menurut Ibu SL yaitu mata pelajaran yang menggunakan kinestetik seperti pelajaran olah raga, karena FZ lebih mengandalkan kinestetiknya daripada kemampuan kognitifnya, dan karena setiap anak pasti memiliki potensi yang unik. Ketika FZ mengalami kesulitan belajar di kelas, ibu SL menggunakan tutor sebaya yakni temannya yang tidak mengalami kesulitan belajar. Perilaku teman-temannya terhadap FZ pun sangat baik, tidak ada yang membully melainkan membantu FZ dalam belajar, karena Bu SL biasanya membagi mereka menjadi kelompok-kelompok kecil untuk memfasilitasi kerjasama dan saling membantu selama pelajaran. Saat FZ diejek atau di-bully, Bu SL mengingatkan kelasnya bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan yang unik. Ketika FZ malas belajar di kelas biasanya Ibu SL akan memberikan reward agar FZ aktif dan mau belajar lagi.

Program pembalajaran individu yang diberikan untuk FZ adalah dengan memberikan jam pelajaran tambahan di jam istirahat, Bu SL memberikan PR kepada FZ untuk membantunya belajar membaca, menulis, dan berhitung. Untuk memahami dan menghormati emosi dan kondisi mental FZ, gurunya jarang membiarkan dia membaca dengan suara keras di depan kelas. Untuk prestasi FZ di kelas bisa dikatakan kurang namun prestasi secara kelompok perkelas seperti lomba 17 Agustus FZ sangat aktif mengikuti perlombaan dengan teman-temannya, namun tidak secara individu tetapi kelompok. Ibu SL juga selalu memberikan motivasi terhadap FZ dan berkoordinasi kepada orang tuanya secara kooperatif. Teknik yang dilakukan untuk mengetahui kemajuan FZ dalam kesulitan belajar, yaitu dengan memberikan tes tulis, tanya jawab dan observasi. Di SDN 01 Bojongsari sudah menggunakan kurikulum merdeka, dan

didalamnya terdapat program P5 kegiatan tersebut biasanya dilakukan di luar kelas, program P5 yang di ikuti FZ adalah drama, setiap beberapa minggu sekali FZ melakukan latihan drama bersama teman-temannya yang mengikuti program P5 Drama.

3. Evaluasi pembelajaran siswa berkesulitan belajar

Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan tes tertulis seperti UTS dan Final Test yang penilaiannya disesuaikan dengan kurikulum; namun hasil penilaian untuk FZ dan beberapa siswa berkesulitan belajar lainnya akan dianalisis, kemudian dilakukan tindakan perbaikan jika nilainya kurang dari yang diharapkan.

Pembahasan

Asiyah melaporkan bahwa kajian yang dilakukan oleh Sub Dinas Pendidikan Luar Biasa Provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa banyak anak berkebutuhan khusus yang masih berusia sekolah di provinsi tersebut masih belum bersekolah. Anak-anak ini memiliki waktu yang lebih sulit untuk mengejar ketinggalan secara akademis dan lebih cenderung putus sekolah daripada teman sebaya mereka yang biasanya berkembang. Hal ini diperparah dengan faktor guru reguler yang belum memahami cara menangani anak berkebutuhan khusus (ABK) sehingga menganggap bahwa mereka adalah anak yang bodoh, tidak tanggap, lamban dan cukup merepotkan (Asiyah, 2018).

Dalam kelas inklusif, biasanya anak-anak yang sedang berkembang dan anak berkebutuhan khusus (ABK) belajar bersama. (Shanty, 2012). Berdasarkan permasalahan yang ada, maka peran sekolah yang mengimplementasikan pendidikan inklusif menjadi sangat penting, dalam rangka untuk memberikan manfaat pendidikan bermutu untuk siapa saja, baik untuk pelajar yang biasanya berkembang maupun yang luar biasa.

Kajian sebelumnya menyatakan bahwa kesulitan belajar adalah masalah belajar yang menyebabkan siswa terlambat atau bahkan tidak mampu mencapai tujuannya karena tidak mampu mengikuti proses belajar sebagaimana mestinya sebagaimana siswa lain pada umumnya disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. berhasil di sekolah seperti yang direncanakan. Siswa

mungkin mengalami kesulitan belajar karena beberapa faktor, ada yang bersifat fisiologis, ada yang bersifat psikologis, ada yang bersifat strategis, ada yang berkaitan dengan sarana dan prasarana pembelajaran, dan ada pula yang berkaitan dengan lingkungan (Irham, 2013). Oleh karena itu, keberhasilan siswa dalam belajarnya dapat didorong oleh perhatian guru terhadap unsur-unsur tersebut.

Senada dengan hal tersebut, hasil penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran siswa disleksia dan hubungan antar peran guru dan motivasi belajar siswa disleksia sangat penting. Peran guru terbukti mampu memberikan peningkatan sebesar 26,67% kepada perkembangan membaca anak disleksia dengan memberikan bimbingan latihan membaca berkala. Dinyatakan juga bahwa siswa menjadi lebih bersemangat setelah mendapatkan motivasi dari guru (Nur Halimah & Suwarno, 2015).

Adapun beberapa hambatan yang dialami oleh anak berkesulitan belajar menurut Suharmini adalah; a) Membaca. Hambatan yang dialami biasanya sulit mengeja suku kata, penguasaan dan perbendaharaan kata yang dikuasai lebih sedikit daripada siswa lainnya yang seusia. Bermasalah ketika menguraikan kata, serta seringkali membalik-balikkan kata. b) Menulis. Siswa seringkali menulis huruf secara terbalik, kesalahan dalam mengurutkan huruf-huruf dalam sebuah kata. c) Keterampilan dasar. Meliputi kesulitan dalam menamakan warna atau huruf, kurang kuat memahami antara suara dengan huruf, sulit dalam memahami konsep dasar matematika, dan kurang dalam tugas yang berkaitan dengan bunyi. d) Perilaku. Hambatan perilaku yang terlihat biasanya siswa tidak menyukai kegiatan membaca, dan cenderung menghindarinya. Mereka lebih menyukai melihat gambar daripada teks. e) Ungkapan lisan. Hambatan ini biasanya siswa mengalami kesulitan menjelaskan sesuatu, karena tidak bisa memilih kata yang tepat dengan kosakata yang terbatas. Demikian juga dalam hal mengurutkan waktu, hari, dan urutan bulan (Suharmini, 2007).

Siswa dengan kesulitan belajar dalam proses pembelajarannya membutuhkan strategi tertentu yang disesuaikan dengan kondisi anak. Guru dapat menganalisis dari karakteristik anak berdasarkan masalah yang dihadapi oleh anak, agar guru dapat memberikan solusi yang tepat bagi anak. David mendefinisikan strategi sebagai suatu mekanisme yang dengan melaluinya

tujuan jangka pendek dan jangka panjang dapat direalisasikan (David, 2011). Menurut Gerlach dan Ely, strategi pembelajaran adalah “pola kegiatan dalam proses pembelajaran yang dipilih dan digunakan secara kontekstual oleh pendidik (guru) dengan memperhatikan karakter peserta didik, kondisi sekolah, dan lingkungan sekitar”. tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan peserta didik. Membangun hubungan antara pendekatan yang digunakan untuk belajar dan hasil yang diinginkan sangat penting untuk mengembangkan kurikulum yang sukses dan efisien. (Gerlach et al., 1980).

Adapun layanan khusus pada sekolah inklusi sebagai bentuk *treatmen* pada siswa dengan kesulitan belajar diantaranya ialah:

- 1). Program Pendidikan Individual (PPI)

Program Pendidikan Individual (PPI) adalah salah satu bentuk upaya untuk memberikan *treatmen* pada siswa dengan gangguan kesulitan belajar (*learning disability*). Kurangnya aturan yang mewajibkan penyediaan layanan tersebut untuk anak-anak dengan ketidakmampuan belajar adalah salah satu dari banyak alasan mengapa layanan semacam ini jarang terlihat di sekolah inklusif di Indonesia. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa Guru yang melakukan layanan remedial pada siswa berkesulitan belajar akan menyusun sebuah metode pengajaran Rencana Pembelajaran Individual (Individual Education Program) atau biasa disebut dengan RPI yang sesuai pada setiap anak, dikarenakan kondisi kesulitan belajar setiap anak berbeda-beda, ada yang kesulitan menulis, berhitung, membaca, dan sebagainya (Abidah & Candrawati, 2020).

PPI membutuhkan pendekatan yang lebih bernuansa dan kuantitatif untuk menciptakan tujuan belajar dan mengajar. Tujuan pembelajaran semacam itu melibatkan deskripsi eksplisit tentang hasil yang diinginkan, keadaan di mana itu akan berkembang, dan tindakan yang diantisipasi dari anak itu. Untuk mengembangkan program PPI ini membutuhkan sumber daya (guru) yang sudah menguasai dan memahami kondisi anak berkebutuhan khusus.

Dalam implementasi Pendidikan inklusi di SD Negeri Bojongsari 01 Depok, belum menerapkan PPI secara khusus, dikarenakan belum ada

tim sumber daya manusia yang siap untuk membuat program khusus sebagaimana yang dimaksud. Selain itu, Guru Pendamping Khusus (GPK) di sana juga masih berstatus sebagai guru honorer. Kendala ini menyebabkan sekolah belum bisa menyiapkan PPI.

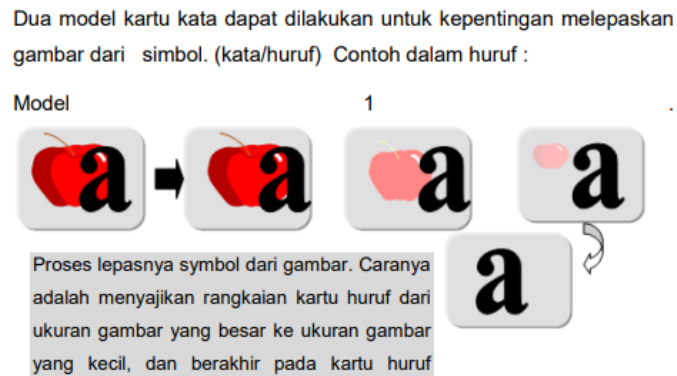
2) Pemilihan alternatif bantuan layanan.

Dalam hal ini guru kelas maupun guru mata pelajaran memberlakukan penyesuaian terhadap konten materi yang hendak disampaikan kepada siswa ABK *learning Disability*, dengan memilihkan materi-materi yang sesuai dengan tingkat kesulitan yang dialami siswa berdasarkan hasil tes. Selanjutnya menginformasikan juga kepada pihak orang tua tentang hasil dan Batasan-batasan materi yang bisa diperdalam lagi ketika sedang di rumah masing-masing. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menjelaskan peran orang tua terhadap perkembangan anaknya yang mengalami kesulitan belajar, bahwa Orangtua bekerja sama dengan guru dalam memantau perkembangan akademik siswa berkesulitan belajar, membentuk tim belajar dalam keluarga, menyusun jam belajar di rumah, dan menciptakan suasana nyaman untuk belajar di rumah (Handayani & Asri, 2021).

3). Pemilihan Media Pembelajaran

Media pembelajaran memainkan peran penting dalam membantu orang belajar, menurut penelitian oleh Supena dan Romadhon (Romadhon & Supena, 2021). Media pembelajaran yang dipilih didasarkan atas karakteristik siswa yang berkesulitan belajar. Untuk *learning Disability* dapat menggunakan media visual, auditory, menggunakan bahasa sederhana dan sederhana yang dapat dipahami anak-anak. Di SD Negeri 01 media pembelajaran yang digunakan beberapa berupa media visual seperti gambar-gambar, kartu kata, puzzle, poster, media realia, balok angka dan huruf, miniatur benda

maupun hewan-hewan. Penggunaan media berbasis teknologi masih belum sering digunakan.



Gambar 3.

Contoh media kartu huruf

Penggunaan media papan juga dapat digunakan untuk membantu siswa berkesulitan belajar yang mengalami hambatan dalam berhitung, menentukan nilai tempat bilangan. Hal ini sesuai dengan hasil kajian yang menyatakan bahwa dengan menggunakan media papan bilangan dapat meningkatkan kemampuan menentukan nilai tempat pada anak berkesulitan belajar (Febrician & Damri, 2019). Penggunaan dan pemilihan media harus disesuaikan dengan kondisi psikologis siswa Sekolah Dasar yang pada umumnya menyukai dengan hal-hal yang konkrit (Widodo et al., 2020).

- 4) Penurunan tingkat kesulitan materi maupun soal yang akan diberikan pada siswa *learning Disability*.

Guru membuat penyesuaian terkait materi maupun soal yang akan diberikan kepada siswa, disesuaikan dengan tingkat kesulitan dan kemampuan siswa *learning Disability*, termasuk dalam kegiatan pemberian tugas. Menurut Sugihartono, yang berpengalaman mengajar anak-anak tunagrahita, kegiatan baik individu maupun kelompok harus

disesuaikan dengan kebutuhan khusus siswa yang bersangkutan (Sugihartono et al., 2007).

5). Program Remedial dan Bimbingan Khusus

SD Negeri Bojongsari 01 Depok telah mengimplemetasikan program bimbingan khusus dan remedial bagi siswa ABK, termasuk bagi siswa dengan *learning disability*. program ini biasanya dilaksanakan di ruang sumber (*resourch room*), yang berlokasi disamping ruang Bimbingan dan Konseling. Setiap hari, dijadwalkan ada tiga sesi bimbingan atau remedial, yakni jam 08.00-09.00 WIB, jam 09.00-10.00 WIB, dan jam 10.00-11.00 WIB. Adapun hal ini dilaksanakan sebagaimana praktik strategi dari Wijayanti bahwa strategi belajar bagi siswa dengan kesulitan belajar bisa dilakukan dengan cara (Fitriyah & Wiwik Wijayanti, 2020);

- Anak-anak yang mengalami kesulitan membaca mungkin mendapat manfaat dari pendidikan tambahan dan program pengiriman.
- Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar menulis dapat memperoleh manfaat dari perbaikan jika dan hanya jika kesalahannya kecil.
- Program remedial sistematis untuk anak-anak dengan tantangan belajar aritmatika dapat diimplementasikan dalam perkembangan logis dari konkrit ke semi-konkrit ke abstrak.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil kajian yang menyatakan bahwa Salah satu bentuk penanggulangan /bantuan/ intervensi yang dapat diberikan untuk siswa berkesultan belajar ialah dengan mengadakan remedial, yakni sebuah upaya perbaikan untuk memperbaiki fungsi perbaikan belajar yang mengalami hambatan (Supena & Munajah, 2021).

KESIMPULAN

Sekolah Dasar Negeri 01 Bojongsari merupakan salah satu sekolah di Depok yang mengimplementasikan pendidikan inklusif. Diantara siswa yang terdaftar disana terdapat siswa dengan kesulitan belajar (*learning disability*).

Kesulitan belajar yang dialami siswa di SD Negeri 01 Bojongsari yaitu terlihat dari indikasi berupa sulit mengeja kata, belum bisa memahami perkataan orang lain dengan sempurna, kurang fokus, belum bisa melakukan aktivitas menggunting, belum mandiri, kesulitan dalam menulis, membaca, dan berhitung dibandingkan dengan anak lain yang seusianya.

Adapun strategi yang dilaksanakan di SD Negeri 01 Bojongsari Depok dalam memberikan pelayanan kepada siswa berkebutuhan khusus, khususnya bagi siswa dengan kesulitan belajar (*learning disability*) yakni; 1) Kurikulum adaptif, yakni tetap menggunakan kurikulum yang ada (sekarang masih menerapkan K-13 dan mempersiapkan diri ke kurikulum merdeka). Sekolah belum menerapkan Program Pendidikan Individual (PPI) secara khusus, dikarenakan belum ada tim sumber daya manusia yang siap untuk membuat program khusus sebagaimana yang dimaksud. Selain itu, Guru Pendamping Khusus (GPK) di sana juga masih berstatus sebagai guru honorer, sedangkan guru kelas belum mendapatkan training khusus untuk pembuatan program tersebut. Kendala ini menyebabkan sekolah belum bisa menyiapkan PPI. 2) Alternatif bantuan layanan; guru kelas maupun guru mata pelajaran memberlakukan penyesuaian terhadap konten materi yang hendak disampaikan kepada siswa ABK *learning Disability*, dengan memilihkan materi-materi yang sesuai dengan tingkat kesulitan yang dialami siswa berdasarkan hasil tes. 3) Pemilihan media pembelajaran; media pembelajaran yang digunakan beberapa berupa media visual seperti gambar-gambar, kartu kata, puzzle, poster, media realia, balok angka dan huruf, miniatur benda maupun hewan-hewan. 4) Penurunan tingkat kesulitan materi maupun soal yang akan diberikan kepada siswa *learning disability*. 5) Program remedial dan bimbingan khusus; dengan memanfaatkan salah satu ruangan sebagai ruang sumber (*resource room*), siswa dengan kesulitan belajar (*learning disability*) dijadwalkan untuk latihan kembali materi-materi yang sedang terkendala.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bapak Rohmat, S.Pd., Kepala Sekolah SD Negeri 01 Bojongsari Depok, serta para guru kelas dan Guru Bantuan Khusus yang telah membantu penulis mengumpulkan data selama tinggal di sekolah tersebut, sangat kami hargai.

Kami ingin mengucapkan terima kasih secara khusus kepada Prof. Dr. Yufiarti, M.Psi., dan Dr. Asep Supena, M.Psi., yang keduanya sangat berpengaruh dalam pekerjaan kami.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, S., & Candrawati, A. (2020). Hambatan Guru Dalam Mengatasi Anak Berkesulitan Belajar Di Sekolah Dasar Negeri 57 Banda Aceh. *Elementary Education Research*, 5(4).
- Agustin, I. (2019). Permasalahan dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di SDN Se Kecamatan Soko Kabupaten Tuban. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 17–26.
- Arifin, Z., & Dkk. (2020). Metodologi penelitian pendidikan education research methodology. *STIT Al-Hikmah Bumi Agung Way Kanan*.
- Asiyah, D. (2018). Dampak pola pembelajaran sekolah inklusi terhadap anak berkebutuhan khusus. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 1(01).
- David, F. R. (2011). *Strategic Management Concepts and Cases*. Prentice hall.
- Febrihan, R., & Damri, D. (2019). Meningkatkan Kemampuan Menentukan Nilai Tempat Bilangan Melalui Media Papan Bilangan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 7(2), 97–102.
- Fiati, R. (2019). Analisa Deteksi Dini Kesulitan Belajar Khusus Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Pemodelan Certainty Factor. *SNATIF*, 5(2), 191–195.
- Fitriyah, & Wiwik Wijayanti. (2020). *Ragam Media Pembelajaran Adaptif untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Relasi Inti Media.
- Gerlach, V. S., Ely, D. P., & Melnick, R. (1980). *Teaching and media*. Prentice-Hall.
- Handayani, I., & Asri, A. M. A. N. (2021). Peran Guru dan Orang Tua dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Anak Slow Learner di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(2), 202–210.
- Irham, M. (2013). *Psikologi Pendidikan; Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage publications.
- Mudjito, A. K., Harizal, E., & Elfindri, E. (2012). Pendidikan Inklusif. *Jakarta: Baduose Media Jakarta*.

- Ni'mah, N. U., Istirohmah, A. N., Hamidaturrohmah, H., & Widiyono, A. (2022). Problematika Penyelenggara Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Journal on Teacher Education*, 3(3), 345–353.
- Nur Halimah, U. M. I., & Suwarno, S. H. (2015). Peran Guru Dalam Membimbing Siswa Disleksia Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SD Negeri 3 Krangganharjo Tahun Ajaran 2014/2015. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi Dengan Metode R&D*, Alfabeta.
- Romadhon, M., & Supena, A. (2021). Penanganan Siswa Learning Disabilities di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1471–1478.
- Shanty, M. (2012). Strategi belajar khusus untuk anak berkebutuhan khusus. *Yogyakarta: Familia*.
- Sugihartono, F. K. N., Harahap, F., Setiawati, F. A., & Nurhayati, S. R. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta. UNY Press.
- Suharmini, T. (2007). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. 2007. *Jakarta: Depdiknas*.
- Supena, A., & Munajah, R. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 10–18.
- Widiastuti, N. L. G. K. (2019). Karakteristik Dan Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. *Widya Accarya*, 10(1).
- Widodo, A., Indraswati, D., & Royana, A. (2020). Analisis penggunaan media gambar berseri untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia di sekolsh dasar. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan KeIslaman*, 11(1), 1–21.